

“Membantu tapi Takut”: Studi tentang *Fear of Covid-19* dan Perilaku Menolong

Cahyaning Widhyastuti

Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: cahyaning@unibi.ac.id / cahyaningw4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-experimental dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fear of covid-19* dan perilaku menolong. Responden penelitian melibatkan 82 responden (32 laki-laki) dengan rentang usia responden berkisar antara 17-32 tahun ($M = 21.67$, $SD = 3.300$). Mereka berasal dari beberapa kota di Indonesia dengan berbagai latar belakang aktivitas. Kemudian untuk analisis korelasional, penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS for windows* versi 22. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara *fear of covid* dan perilaku menolong. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi perasaan takut seseorang terhadap covid-19 maka seseorang akan cenderung tidak mau menolong orang lain. Begitupula sebaliknya, apabila perasaan takut terhadap covid-19 rendah maka seseorang akan cenderung bersedia menolong orang lain.

Kata kunci: COVID-19, *fear of Covid-19*, perilaku menolong

ABSTRACT

This research is a non-experimental quantitative study with correlational approach that aims to determine the relationship between fear of covid-19 and helping behavior. The research respondent involved 82 respondents (32 males) with the age range from 17-32 years ($M = 21.67$, $SD = 3.300$). The respondents come from several cities in Indonesia with various activity backgrounds. Then for correlational analysis, this study uses SPSS for windows version 22. The results of the analysis show that there is a negative correlation between fear of covid-19 and helping behavior. It means that people with fear of covid-19 high they will less to help others. But, if the fear of covid low, someone will tend to be willing to help others.

Keywords: COVID-19, *fear of Covid-19*, helping behavior

1. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 sudah satu tahun lebih melanda Indonesia, bahkan dunia. Selama kurun waktu itu, tentu sudah banyak hal dilakukan untuk bisa *survive* dan menghadapi pandemic. Hal-hal itu dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran covid-19 yang ada di Indonesia. Memasuki akhir tahun 2021, kasus penyebaran covid-19 di Indonesia bisa dikatakan mengalami penurunan (Hidayat, 2021).

Meski ada penurunan kasus covid-19, Indonesia sebelumnya telah melewati dua kali gelombang besar penyebaran covid-19 (covid19.go.id). Gelombang dalam hal ini adalah peningkatan jumlah penyebaran kasus yang sangat signifikan. Gelombang pertama penyebaran kasus covid-19 di Indonesia terjadi pada awal tahun 2021, sedangkan untuk gelombang kedua terjadi pada pertengahan tahun

2021 (covid19.go.id). Kondisi ini tentu akan mempengaruhi beberapa sektor di masyarakat. Terlebih pada saat peningkatan kasus covid-19 di Indonesia, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan untuk menekan angka penyebaran kasus.

Selain kebijakan pemerintah yang salah satunya adalah pembatasan aktivitas masyarakat di luar rumah yang mungkin akan membuat orang merasa bosan, jenuh, atau bahkan malah takut bertemu orang lain karena kekhawatiran akan terkena virus. Keberadaan varian baru, varian delta, yang menyebar di Indonesia membuat masyarakat memiliki kekhawatiran tersendiri ketika gelombang kedua kasus covid-19 di Indonesia melonjak (Makki, 2021). Masyarakat merasa khawatir dengan meningkatnya kasus covid-19 di Indonesia di gelombang kedua (Halim, 2021).

Ketakutan dan kekhawatiran orang dalam menghadapi pandemic covid-19 mendorong peneliti ingin melihat lebih jauh. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa pemberitaan yang menarik untuk dikaji lebih jauh melalui sudut pandang psikologi. Saat awal kemunculan pandemic, terlihat bahwa situasi yang dihadapi adalah situasi yang baru, bahkan sebelumnya belum pernah dihadapi. Hal ini membuat sebagian atau bahkan sebagian masyarakat dilanda kekhawatiran dan ketakutan. Ketakutan bertambah karena virus covid-19 mudah menyebar dan belum ada obat yang digunakan untuk menyembuhkan penderitanya. Menurut Ahorsu, et al., (2020) kondisi pandemic covid-19 membuat orang mengalami kondisi psikologis seperti takut dan cemas terkena virus. Hal ini yang dalam penelitiannya disebut dengan *fear of covid*, yaitu kondisi dimana seseorang mengalami ketakutan dan kekhawatiran menghadapi pandemic covid-19.

Namun, apabila kita mengamati lebih jauh bagaimana perilaku masyarakat di Indonesia selama pandemic covid-19 ini kita tidak hanya menemukan masyarakat yang cemas dan khawatir dalam menghadapi covid-19. Akan terlihat juga masyarakat yang saling membantu dan menguatkan satu sama lain dalam menghadapi pandemic. Misalnya, ketidakpastian masa pandemic covid-19 berpengaruh terhadap berbagai sektor, seperti kesehatan dan ekonomi. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan karena pandemic. Seperti yang diberitakan, sejumlah warga saling memberikan bantuan ke sesama yang penghasilannya berkurang saat pandemic (Dany, 2020; Adrianjara, 2021), warga juga saling melakukan aksi solidaritas untuk membantu orang lain yang pekerjaannya terdampak akibat pandemic (Andryanto, 2021). Warga saling bantu membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup selama pandemic karena penghasilan yang tidak menentu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa, meskipun dalam kondisi pandemic dan ketidakpastiaan, orang atau masyarakat di Indonesia masih saling menolong satu sama lain.

Akan tetapi, meskipun masyarakat saling menolong satu sama lain saat pandemic, masih ditemukan juga stigma atau penilaian negatif terhadap pasien covid-19 (Singh & Subedi,

2020). Hal ini membuat mereka sering dikucilkan dan dijauhi oleh masyarakat sekitar. Misalnya, salah satu keluarga dijauhi oleh para tetangga setelah mereka terkonfirmasi positif covid-19 (Tosiani, 2021). Kasus lain adalah kecenderungan masyarakat untuk melakukan donor darah menurun ketika pandemic. Hal ini karena adanya covid-19 membuat orang takut untuk melakukan donor darah (Yuliani, 2020). Selain itu, sempat diberitakan juga bahwa ada seorang yang dibiarkan terkapar di jalan dan tidak ditolong karena dinilai orang tersebut terkonfirmasi covid-19. Orang enggan memberikan pertolongan karena takut apabila menolong akan tertular covid-19 (Lesmana, 2020). Beberapa kasus tersebut menunjukkan bahwa, ada keenganan orang untuk menolong orang lain selama masa pandemic covid-19. Mereka enggan menolong karena khawatir akan terpapar atau tertular virus.

Fenomena menolong di masa pandemi ini menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal ini dikarenakan di satu sisi pandemic membuat orang saling menolong dan menguatkan orang lain yang terdampak. Namun di sisi lain ada ketakutan tertular virus yang membuat seseorang enggan untuk menolong orang lain.

Perilaku menolong atau dalam istilah psikologi juga disebut dengan perilaku prososial adalah kecenderungan seseorang untuk menolong dan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan (Carlo & Randall, 2002). Penelitian terdahulu tentang perilaku prososial menunjukkan bahwa, pada saat pandemic covid-19, prososial dapat meningkatkan perasaan positif, empati, keterhubungan sosial, dan kebermaknaan pada seseorang (Varma, Chen, Lin, Akinin, & Hu, 2021).

Namun di sisi lain, dengan adanya pandemic covid-19 juga menyebabkan kemungkinan menurunnya rasa empati, hubungan sosial dengan orang lain, dan perilaku prososial (Varma, Chen, Lin, Akinin, & Hu, 2021). Jadi bisa dikatakan bahwa pandemic covid-19 dapat meningkatkan atau menurunkan kecenderungan seseorang untuk menolong atau tidak kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Todd, Forstmann, Burgmer, Brooks dan Galinsky (2015) serta Todd dan Simpson

(2016) yang menyatakan bahwa suatu kondisi yang tidak pasti biasanya akan menyebabkan seseorang lebih egois dalam berpikir. Artinya adalah ketika seseorang dihadapkan pada kondisi yang menurut mereka tidak pasti dan belum mereka pahami dengan jelas, mereka akan cenderung lebih memikirkan diri sendiri dibanding orang lain, seseorang akan cenderung menyelamatkan diri sendiri.

Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian lain yang dilakukan oleh Putra, Tiwa dan Solang (2021) tentang prososial di kondisi pandemic menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecemasan covid-19 terhadap perilaku prososial. Lebih lanjut lagi, dalam penelitian itu dijelaskan bahwa ketika seseorang memiliki kecemasan yang tinggi pada covid-19 maka semakin rendah kecederungan mereka untuk menolong orang lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zagefka dan Sun (2021) menunjukkan bahwa perilaku menolong yang dilakukan seseorang juga dipengaruhi oleh identitas korban yang akan ditolong. Seseorang cenderung akan lebih memilih menolong orang lain yang memiliki identitas yang sama dengan dia (*ingroup*) dibandingkan orang yang berasal dari kelompok yang berbeda (*outgroup*). Zagefka dan Sun (2021) melakukan penelitian saat pandemic covid-19, dimana kecenderungan menolong orang lain saat pandemic dipengaruhi oleh identitas. Kecenderungan menolong akan tinggi ketika korban adalah *ingroup*.

Lebih lanjut lagi, melihat fenomena tentang bagaimana orang melakukan perilaku menolong saat pandemic covid-19 dan kekhawatiran yang muncul karena adanya virus yang mudah menular membuat peneliti ingin meneliti lebih jauh. Sebagaimana penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku menolong (prososial) dipengaruhi oleh kecemasan (Putra, Tiwa, & Solang, 2021), juga prososial dapat meningkatkan empati dan perasaan positif pada diri seseorang ketika pandemic (Varma, Chen, Lin, Akin, & Hu, 2021), maka dalam penelitian ini peneliti ingin melihat lebih jauh lagi bagaimana hubungan antara ketakutan seseorang terhadap covid-19 dan perilaku menolong. Hal ini didukung oleh fenomena yang ada bahwa kondisi pandemic covid-19 memungkinkan

seseorang untuk saling tolong menolong dengan orang lain. Namun di sisi lain, orang juga khawatir akan tertular virus sehingga enggan untuk menolong orang lain. Sehingga dalam penelitian ini peneliti berharap akan ada temuan empiris untuk menjawab apakah ada hubungan antara ketakutan terhadap covid-19 (*fear of covid-19*) dan perilaku menolong seseorang? Peneliti menduga akan ada hubungan antara ketakutan terhadap covid-19 (*fear of covid-19*) dengan kesediaan seseorang untuk memberikan pertolongan orang lain.

2. KAJIAN PUSTAKA

Fear of Covid

Fear of covid dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Ahorsu, et al., (2020) yang menjelaskan tentang seberapa takut seseorang terhadap covid-19. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bagaimana pandemic covid-19 mempengaruhi berbagai sektor. Selain itu, kondisi yang baru akibat pandemic juga mempengaruhi fisik dan psikis individu. *Fear of covid* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana seseorang takut dan cemas dalam menghadapi covid-19. Perasaan-perasaan khawatir dan takut ketika terpapar virus atau beraktivitas dan berinteraksi dengan orang banyak.

Perilaku Prososial

Perilaku prososial dalam istilah awamnya disebut dengan perilaku menolong. Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong (Baron, Byrne, & Branscombe, 2006). Suatu perilaku dilakukannya perilaku menolong atau prososial apabila tingkah laku tersebut didasari oleh kepentingan orang lain bukan pada kepentingan diri sendiri (Mashoedi, 2009).

Ada beberapa alasan yang membuat orang bersedia menolong orang lain atau melakukan tindakan prososial. Beberapa teori psikologi sosial (Mashoedi, 2009) menyebutkan tentang alasan orang melakukan tindakan prososial. Diantaranya ditinjau dari teori evolusi, teori belajar, teori empati, dan teori perkembangan kognisi sosial. Sehingga berikut ini adalah

beberapa alasan mengapa seseorang melakukan tindakan prososial:

- 1) Melindungi kerabat, biasanya yang menjadi salah satu alasan orang menolong adalah apabila orang yang ditolong memiliki hubungan dekat atau hubungan kekerabatan dengan dirinya. Misalnya, seorang ibu yang akan mengorbankan banyak hal untuk anak-anaknya. Dan menurut teori evolusi, perilaku ini dilakukan oleh seorang ibu demi kelangsungan gen-gen dalam dirinya (Baron, Byrne, & Branscombe, 2006).
- 2) Timbal balik biologik menjadi salah satu alasan orang akan melakukan perilaku prososial. Maksudnya adalah, perilaku menolong yang dilakukan oleh seseorang didasari oleh prinsip timbal balik, yaitu ingin mendapatkan pertolongan kembali (Sawono, 2005). Hal ini dilakukan sebagai bentuk antisipasi bahwa orang yang saat ini akan ditolong, suatu saat nanti akan balik menolong.
- 3) Belajar sosial, artinya adalah tingkah laku yang dihasilkan oleh manusia merupakan hasil belajar dari lingkungannya.

Dalam perilaku menolong ada hal yang juga diperhatikan, yaitu kapan biasanya orang akan menolong orang lain. Karena menurut Mashudi (2009) orang akan melakukan tindakan menolong orang lain pada kondisi tertentu. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh factor situasional dan factor dalam diri individu. Berikut ini adalah factor situasional yang membuat seseorang akan menolong orang lain

- 1) *Bystander*, berkaitan dengan kehadiran orang lain dalam situasi yang berkaitan dengan perilaku menolong. Seberapa banyak orang lain pada kondisi itu, biasanya akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk menolong orang lain atau tidak.
- 2) Daya Tarik, hal ini merujuk pada apakah korban menarik bagi penolong atau tidak. Menarik di sini maksudnya apakah korban memiliki kesamaan identitas, kesamaan dalam keanggotaan dalam suatu kelompok dengan penolong. Karena orang akan cenderung menolong orang lain yang memiliki kesamaan dengan dirinya

dibanding orang yang sama sekali tidak memiliki kesamaan.

- 3) Atribusi terhadap korban, dalam hal ini orang akan cenderung menolong apabila melihat bahwa korban yang ditolong adalah orang yang kurang beruntung dan perlu ditolong. Jadi dalam hal ini ada pengatribusian pada diri korban.
- 4) Ada model, model menjadi salah satu alasan orang melakukan pertolongan. Artinya, perilaku menolong akan lebih besar muncul dan dilakukan apabila seseorang melihat ada orang lain sebelumnya yang sudah melakukan perilaku tersebut. Misalnya, kemungkinan besar orang akan memberikan sumbangan di kotak amal setelah melihat orang lain sebelumnya memasukkan sumbangan ke kotak amal.
- 5) Desakan waktu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesediaan seseorang untuk menolong atau tidak. Umumnya, orang yang terburu-buru cenderung akan tidak memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukannya dibandingkan dengan orang yang tidak terburu-buru.
- 6) Sifat kebutuhan korban, kesediaan orang dalam menolong juga dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan, korban memang layak untuk mendapatkan bantuan yang dibutuhkan. Kondisi ini membuat orang yang meminta pertolongan akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk ditolong daripada orang yang tidak meminta pertolongan. Hal ini karena permintaan tolong korban membuat situasi pertolongan tidak ambigu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mencari keterkaitan antar variable penelitian (Field, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketakutan seseorang terhadap covid-19 (*fear of covid*) dan kesediaan mereka untuk menolong orang lain. Dengan demikian, *fear of covid* dalam penelitian ini berperan sebagai variable

independen dan perilaku menolong berperan sebagai variable dependen.

Proses pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 3-5 Juni 2021 dengan memberikan serangkaian kuesioner yang terdiri beberapa bagian untuk menggali informasi dari responden penelitian. Bagian dalam kuesioner tersebut memuat dua buah skala yaitu skala *fear of covid* dan skala perilaku menolong. Pengambilan data penelitian dilakukan secara daring dengan menggunakan media *google form* dan memberikannya kepada responden dalam bentuk *link*. Dalam *link* tersebut, responden dapat melihat dan membaca kuesioner penelitian yang untuk selanjutnya bisa dikerjakan.

Kuesioner yang diberikan terdiri dari beberapa bagian, yaitu: Bagian 1 merupakan bagian pengantar, yang berisi tentang pengenalan, penjelasan tentang tujuan penelitian dan bagaimana data penelitian nanti akan diolah. Kemudian Bagian 2 adalah bagian lembar persetujuan, yaitu responden diminta kesediaannya untuk terlibat dalam penelitian ini dan menjadi responden penelitian. Responden berhak menolak apabila tidak menghendaki terlibat dalam penelitian. Apabila responden menolak untuk terlibat, responden akan langsung keluar dari link dan tidak lanjut mengerjakan. Sedangkan apabila responden bersedia, responden akan mulai dihadapkan pada bagian selanjutnya yaitu Bagian 3. Bagian ini merupakan bagian tentang skala *fear of Covid-19* yang berisi tujuh pernyataan. Disetiap pernyataan terdiri dari lima pilihan jawaban. Pada awal bagian ini, disajikan juga tentang instruksi pengerjaan bagian. Untuk setiap aitem dari skala *fear of Covid-19* tersedia lima pilihan jawaban. Kelimayan yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Bagian 4 adalah bagian skala perilaku menolong yang terdiri dari 23 aitem pernyataan dengan lima pilihan jawaban. Kelima pilihan jawaban tersebut adalah Sangat Tidak Mendeskripsikan Saya (1), Tidak Mendeskripsikan Saya (2), Sebagian Mendeskripsikan Saya (3), Mendeskripsikan Saya dengan Baik (4), dan Mendeskripsikan Saya dengan Sangat Baik (5). Selanjutnya adalah Bagian 5, yaitu bagian yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan tentang data diri dan

informasi lain yang mendukung penelitian ini. Terakhir adalah bagian penutup yang berisi ucapan terima kasih dari peneliti.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *fear of Covid-19* yang sebelumnya dikembangkan oleh Ahorso, et al. (2020) dan skala prososial untuk mengukur perilaku menolong yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Carlo dan Randall (2002). Sebelum digunakan untuk penelitian, kedua skala tersebut lebih dahulu dialih bahasakan ke Bahasa Indonesia. Proses alih bahasa alat ukur, peneliti mengacu pada proses adaptasi alat ukur yang dikemukakan oleh Beaton, Bombardier, Gullemin, dan Ferraz (2000).

Merujuk pada penelitian sebelumnya (Ahorsu, et al., 2020), skala *fear of Covid-19* dalam penelitian ini terdiri dari 7 aitem pernyataan dengan nilai reliabilitas *Cronbach alpha* alat ukur sebesar $\alpha = 0.767$, serta rentang korelasi aitem dan total variable berkisar antara 0.291 – 0.726. Selanjutnya untuk skala prososial terdiri dari 23 aitem pernyataan. Reliabilitas alat skala prososial adalah sebesar $\alpha = 0.780$ dengan rentang korelasi aitem dan total variable berkisar antara 0.254 – 0.557.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS versi 22 untuk melakukan analisis data. Analisis korelasi *product moment* merupakan uji analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variable (Field, 2009). Dimana dalam penelitian ini kedua variable yang diteliti adalah variable *fear of covid* dan perilaku menolong.

Fear of covid dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *fear of Covid-19* yang berisi tentang aitem-aitem yang mengukur tentang sejauh mana ketakutan orang terhadap COVID-19. Selain itu juga ingin mengetahui bagaimana reaksi seseorang terhadap COVID-19. Reaksi yang ditunjukkan bisa berkaitan dengan fisik (jantung berdebar, cemas, kesulitan tidur, dll) dan juga reaksi psikis (seperti perasaan tidak nyama, cemas, dll).

Kemudian, perilaku menolong dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala prososial. Skala prososial berisi aitem-aitem yang berupa pernyataan yang menunjukkan

seberapa orang bersedia akan menolong orang lain dalam kondisi yang berbeda-beda. Sehingga, akan dikatakan memiliki prososial tinggi apabila seseorang memiliki skor total semua aitem tinggi, begitupun sebaliknya.

Hasil analisis korelasi antara variable *fear of covid* dan prososial adalah sebesar -0.458 ($p = -0.458$). Hasil ini berarti bahwa, terdapat korelasi yang negatif antara *fear of covid* dan prososial. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki ketakutan tinggi pada covid-19 cenderung tidak bersedia untuk menolong orang lain. Sebaliknya, apabila ketakutan seseorang terhadap covid-19 rendah, mereka akan cenderung lebih bersedia memberikan pertolongan pada orang lain.

Hasil ini merupakan temuan yang menarik. Karena seperti yang disebutkan sebelumnya, fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia ternyata masih ada orang yang saling bantu membantu ketika pandemic. Warga masyarakat di Indonesia saling memberikan bantuan ke orang lain yang mengalami kesulitan ketika pandemic. Namun hasil penelitian menunjukkan korelasi yang negatif antara *fear of covid* dan perilaku menolong.

Seperti yang dijelaskan penelitian terdahulu (Todd, Forstmann, Burgmer, Brooks, & Galinsky, 2015) keputusan orang menolong bisa dipengaruhi oleh kondisi dan situasi. Orang akan cenderung tidak bersedia menolong orang lain ketika kondisinya tidak pasti. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kepastian suatu kondisi akan mempengaruhi kesediaan seseorang untuk menolong. Pandemic covid-19 merupakan hal yang baru dihadapi oleh semua orang. Dengan adanya virus yang baru dikenali dan belum adanya obat serta vaksin untuk menyembuhkan membuat orang merasa khawatir dan tidak pasti (Lin, 2020). Kekhawatiran akan tertular dan terpapar virus yang bisa menjadi alasan enggan untuk menolong orang lain. Berbeda ketika tidak merasa khawatir akan tertular, seseorang akan cenderung bersedia memberikan pertolongan ke orang yang membutuhkan.

Selanjutnya, perilaku menolong juga dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah atribusi korban (Mashoedi, 2009). Ketika akan menolong biasanya seseorang akan mengatribusikan korban terlebih dahulu, apakah

korban adalah orang yang membutuhkan pertolongan, dan juga bagaimana kondisi korban tersebut. Dalam temuan penelitian ini, atribusi yang dibuat berkaitan dengan pandemic covid-19. Apakah korban yang akan ditolong terpapar virus atau tidak dan juga sejauh apa korban harus diberikan pertolongan. Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian ini, orang dengan ketakutan yang tinggi pada covid-19 ketika memiliki atribusi bahwa orang lain sedang terpapar virus cenderung kurang bersedia menolong. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran akan ikut terpapar juga.

Faktor lain yang dapat menjelaskan temuan pada penelitian ini adalah faktor daya tarik, yaitu kesediaan orang untuk menolong tergantung pada daya tarik korban. Kesamaan yang dimiliki merupakan daya tarik (Mashoedi, 2009). Orang akan lebih bersedia menolong orang lain yang memiliki kesamaan, yang mungkin dalam hal ini sama-sama sedang terpapar virus atau sama-sama tidak terpapar. Orang yang tidak terpapar akan melihat orang lain yang terpapar sebagai *outgroup*. Hal ini membuat kecenderungan untuk memberikan pertolongan. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini dinilai dapat memberikan penjelasan alasan-alasan yang mempengaruhi perilaku menolong seseorang dalam kondisi pandemic.

5. KESIMPULAN

Hasil korelasi penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara *fear of covid* dengan perilaku menolong. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ketakutan yang dimiliki oleh seseorang terhadap covid, maka mereka cenderung kurang bersedia untuk menolong orang lain. Begitupun sebaliknya, seseorang akan cenderung bersedia menolong orang lain ketika perasaan takut terhadap covid rendah. Selanjutnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menolong selama pandemic, diantaranya adalah ketidakpastian kondisi, atribusi pada korban, dan daya tarik.

Penelitian ini masih banyak keterbatasan dan kekurangan, sehingga penting untuk dikaji kembali dengan mengembangkan dan memodifikasi penelitian. Peneliti selanjutnya dapat melibatkan responden dengan jumlah yang lebih besar dan berasal dari berbagai daerah

(provinsi) di Indonesia untuk mendapatkan hasil yang representative. Hal ini karena dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel penelitian di 3 kota di Indonesia.

Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda, misalnya menggunakan metode kuantitatif ekperimental, misalnya dengan memberikan manipulasi pada perilaku menolong berupa framing.

6. REFERENSI

- Adrianjara, D. (2021). *Bagi Rata: Inisiatif Masyarakat untuk Saling Menolong Pekerja di Tengah Pandemi COvid-19*. Jakarta: Kompas.com. Retrieved Desember 16, 2021, from <https://www.kompas.com/parapuan/read/532791376/bagi-rata-inisiatif-masyarakat-untuk-saling-menolong-pekerja-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Ahorsu, D. K., Ying Lin, C., Imani, V., Saffari, M., Griffiths, M. D., & Pakpour, A. H. (2020). The fear of covid-19 scale: Development and initial validation. *Internationel Journal of Mental Health and Addiction*. doi:<https://doi.org/10.1007/s11469-020-00270-8>
- Andryanto, S. (2021). *Pandemi Covid-19, Gerakan Solidaritas Warga Bantu Warga Meningkatkan*. Jakarta: Tempo.co. Retrieved Desember 15, 2021, from <https://nasional.tempo.co/read/1484904/pandemi-covid-19-gerakan-solidaritas-warga-bantu-warga-meningkat/full&view=ok>
- Baron, R., Byrne, D., & Branscombe, N. (2006). *Social Psychology* (11 ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *SPINE*, 25(24), 3186-3191.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth dan Adolescence*, 31(1), 31-44. doi:0047-2891/02/0200-0031/0
- Dany, F. W. (2020). *Warga Saling Membantu untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup*. Jakarta: Kompas. Retrieved Desember 16, 2021, from <https://www.kompas.id/baca/metro/2020/04/23/warga-saling-membantu-untuk-memenuhi-kebutuhan-hidupnya>
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS* (Third Edition ed.). London: Sage.
- Halim, D. (2021). *Ketakutan Publik akan Gelombang Kedua Covid-19 Dinilai Tak Sejalan dengan Perilaku*. Jakarta: Kompas.com. Retrieved Desember 15, 2021, from <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/02/18431421/ketakutan-publik-akan-gelombang-kedua-covid-19-dinilai-tak-sejalan-dengan>
- Hidayat, K. (2021). *Update Corona Indonesia, 14 Desember: Tambah 190 Kasus Baru, Tetap Taati Prokes*. Jakarta: Kontan.co.id. Retrieved Desember 15, 2021, from <https://nasional.kontan.co.id/news/update-corona-indonesia-14-desember-tambah-190-kasus-baru-tetap-taati-prokes>
- Lesmana, A. S. (2020). *Dikira Corona, Pria Epilepsi Dibiarkan Warga Terkapar Hingga Bangun Sendiri*. Jakarta: Suara.com. Retrieved Desember 15, 2021, from <https://www.suara.com/news/2020/04/20/140134/dikira-corona-pria-epilepsi-dibiarkan-warga-terkapar-hingga-bangun-sendiri?page=all>
- Lin, C. Y. (2020). Social reaction toward the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *Social Health and*, 3(1), 1-2.

- doi:https://doi.org/10.4103/SHB.SHB_11_20
- Makki, S. (2021). *Satgas Sebut Indonesia Masuk Gelombang Kedua Covid-19*. Jakarta: CNN Indonesia. Retrieved Desember 15, 2021, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210630080610-20-661120/satgas-sebut-indonesia-masuk-gelombang-kedua-covid-19>
- Mashoedi, S. F. (2009). *Psikologi Sosial*. (S. W. Sarwono, & E. Meinarno, Eds.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Putra, F., Tiwa, T., & Solang, D. (2021). Pengaruh kecemasan karena covid-19 terhadap perubahan perilaku prososial. *Psikopedia*, 1-5.
- Sawono, S. W. (2005). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Terapan* (3 ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Singh, R., & Subedi, M. (2020). Covid-19 and stigma: social discrimination towards frontline healthcare providers and covid-19 recovered patients in Nepal. *Asian Journal of Psychiatry*, 53, 1-2. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102222>
- Todd, A., & Simpson, A. (2016). Anxiety impairs spontaneous perspective.
- Todd, A., Forstmann, M., Burgmer, P., Brooks, A., & Galinsky, A. (2015). Anxious and egocentric: How specific emotions influence perspective taking. *Journal of Experimental Psychology*, 144(2), 374. doi:<https://doi.org/10.1037/xge0000048>
- Tosiani. (2021). *Warga Pasien Covid-19 di Temanggung Dikucilkan dan Dijauhi*. Jakarta: Media Indonesia. Retrieved Desember 15, 2021, from <https://mediaindonesia.com/nusantara/382901/keluarga-pasien-covid-19-di-temanggung-dikucilkan-dan-dijauhi>
- Varma, M., Chen, D., Lin, X., Akinin, L., & Hu, X. (2021). Prosocial behavior promotes positive emotion during the COVID-19 pandemic. *Emotion uncorrected version of manuscript*. Retrieved from <https://osf.io/e3kdr/>
- Wikanto, A. (2021). *Kasus COvid-19 meledak, zona merah corona per 20 Juni 2021 malah turun*. Jakarta: Kontan.co.id.
- Yuliani, P. A. (2020). *Karena Covid-19, Warga Takut Donor Darah*. Jakarta: Media Indonesia. Retrieved Desember 15, 2021, from <https://mediaindonesia.com/megapolitan/339236/karena-covid-19-warga-takut-donor-darah>
- Zagefka, H., & Sun, S. (2021). Ingroup identification moderates blame attributions for the covid-19 crisis, and willingness to help ingroup and outgroup members. *Analysis of Social Issues and Public Policy*, 1 - 20. doi:DOI: 10.1111/asap.12281